

Konsep Guru PAI Ideal (Analisis dalam Konteks Islam, Budaya dan Seni)

Muhammad Fadli Al Farizi ^{*1}
Muhammad Irham Zamzami ²
Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: fadlialfarizi2004@gmail.com¹, zamzami782@gmail.com², vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Permasalahan empiris dalam pendidikan agama Islam saat ini menunjukkan bahwa konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan secara komprehensif, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan dimensi budaya dan seni. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Guru PAI ideal dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan budaya dan seni sebagai sarana pendidikan yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Guru PAI, Islam, budaya, dan seni. Hasil kajian menunjukkan bahwa Guru PAI ideal memiliki kompetensi keilmuan, keteladanan akhlak, kemampuan pedagogik, serta kepekaan kultural yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara adaptif dan bermakna melalui pendekatan budaya dan seni. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Islam, budaya, dan seni merupakan konsep strategis dalam membentuk peran Guru PAI yang ideal dan responsif terhadap tantangan pendidikan modern. Implikasi penelitian ini mendorong penguatan paradigma pendidikan PAI yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian nilai keislaman dalam kehidupan sosial-budaya.

Kata kunci: budaya, guru PAI, Islam, pendidikan seni

Abstract

An empirical issue in contemporary Islamic education indicates that the concept of the ideal Islamic Religious Education (PAI) teacher has not been comprehensively understood and implemented, particularly in integrating Islamic values with cultural and artistic dimensions. This study aims to analyze the concept of the ideal PAI teacher from an Islamic perspective and examine its relevance to culture and art as contextual educational media. This research employs a literature study method by reviewing scholarly sources such as books, journal articles, and previous studies related to PAI teachers, Islam, culture, and art. The findings indicate that an ideal PAI teacher possesses strong religious knowledge, moral exemplarity, pedagogical competence, and cultural sensitivity, enabling Islamic values to be conveyed adaptively and meaningfully through cultural and artistic approaches. The study concludes that the integration of Islam, culture, and art is a strategic concept in shaping the ideal role of PAI teachers who are responsive to modern educational challenges. The implications of this study encourage the strengthening of an inclusive and contextual PAI educational paradigm oriented toward preserving Islamic values within socio-cultural life.

Keywords: art, culture, Islamic education, Islam, PAI teacher

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan agama Islam pada era globalisasi dan digitalisasi menuntut peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan seni secara kontekstual. Realitas empiris menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih cenderung bersifat tekstual, normatif, dan kurang terintegrasi dengan realitas budaya peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya relevansi pembelajaran

PAI terhadap pengalaman sosial dan kultural peserta didik, khususnya di masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan ekspresi seni yang kuat.¹

Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam adalah sosok yang memiliki keseimbangan antara kompetensi keilmuan, keteladanan akhlak, dan kemampuan pedagogik yang humanis serta kontekstual. Guru PAI dipandang sebagai agen transformasi nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pendekatan yang dialogis dan bermakna. Dalam konteks ini, budaya dan seni memiliki potensi besar sebagai media pendidikan Islam, karena keduanya merupakan ekspresi nilai, simbol, dan makna yang dekat dengan kehidupan peserta didik serta mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial.

Namun demikian, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan kajian. Sebagian besar penelitian masih memfokuskan pembahasan Guru PAI ideal pada aspek normatif-teologis atau kompetensi profesional semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi budaya dan seni sebagai bagian integral dari strategi pendidikan Islam kontemporer. Di sisi lain, penelitian tentang integrasi Islam dan budaya lebih sering dibahas dalam konteks dakwah atau kajian antropologis, bukan dalam kerangka konseptual peran Guru PAI di sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum terdapat sintesis konseptual yang utuh mengenai Guru PAI ideal yang memadukan Islam, budaya, dan seni secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya membangun argumentasi bahwa konsep Guru PAI ideal perlu dikaji secara integratif melalui pendekatan studi literatur yang menggabungkan perspektif keislaman, pendidikan, budaya, dan seni. Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Guru PAI sebagai pusat proses pendidikan nilai, yang idealitasnya ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks budaya dan seni sebagai sarana internalisasi nilai yang efektif dan relevan. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, penelitian ini berupaya merumuskan konsep Guru PAI ideal yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan konsep Guru PAI ideal dalam perspektif Islam serta menjelaskan relevansinya dengan budaya dan seni sebagai media pendidikan. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep Guru PAI ideal yang kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap realitas budaya dan seni peserta didik.

Berdasarkan kajian awal terhadap literatur yang ada, hipotesis penelitian ini adalah bahwa konsep Guru PAI ideal dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan integratif terhadap budaya dan seni, sehingga semakin tinggi

¹ Rofik Rosyid Pratidinal Jadid, 'Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.1 (2021), 55–88 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3843/2110>>.

sensitivitas kultural dan artistik guru, semakin efektif pula internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature study*). Subjek penelitian dalam studi ini bukan individu atau lokasi tertentu, melainkan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal dalam perspektif Islam serta keterkaitannya dengan budaya dan seni. Sumber data utama meliputi artikel jurnal penelitian, buku akademik, dan publikasi ilmiah lain yang membahas pendidikan Islam, peran Guru PAI, budaya, dan seni dalam konteks pendidikan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal-jurnal nasional yang bersifat open access dan dapat diakses secara bebas melalui portal OJS perguruan tinggi.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis konsep-konsep teoretis secara mendalam berdasarkan kajian pustaka. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji gagasan, pemikiran, dan temuan ilmiah terdahulu secara sistematis guna membangun pemahaman konseptual mengenai Guru PAI ideal dalam integrasi Islam, budaya, dan seni.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan tahapan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber pustaka. Penelusuran dilakukan menggunakan mesin pencari akademik dan portal jurnal open access dengan kata kunci seperti “Guru PAI ideal”, “pendidikan Islam”, “Islam dan budaya”, serta “seni dalam pendidikan”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa konsep, definisi, hasil penelitian, serta argumentasi teoretis yang berkaitan dengan peran Guru PAI dan integrasi budaya serta seni.

Prosedur intervensi dalam penelitian ini diwujudkan dalam proses analisis dan sintesis literatur, bukan dalam bentuk perlakuan langsung sebagaimana penelitian lapangan. Peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber, mengelompokkan tema-tema utama, serta membandingkan pandangan antarpengarang untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan konsep. Selanjutnya, peneliti mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka konseptual yang utuh mengenai Guru PAI ideal dalam perspektif Islam, budaya, dan seni.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna dan pesan utama yang terkandung dalam literatur, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti kompetensi Guru PAI, nilai-nilai Islam, peran budaya, dan fungsi seni dalam pendidikan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal dalam perspektif Islam dipahami sebagai sosok pendidik yang tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Literatur yang mengkaji konsep guru dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa peran pendidik memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Guru PAI ideal digambarkan sebagai individu yang memiliki kedalaman ilmu agama, keikhlasan dalam mengajar, serta kemampuan membimbing peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa Al-Qur'an memposisikan pendidik sebagai figur yang mengajarkan ilmu dengan hikmah, mau'izhah hasanah, serta keteladanan, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dalam literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, kepribadian guru PAI menjadi fondasi utama dari konsep guru ideal. Penelitian yang mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim* menunjukkan bahwa guru ideal adalah sosok yang memiliki akhlak mulia, bersikap amanah, rendah hati, dan menjadikan profesinya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga menjaga adab dalam bersikap, bertutur kata, serta berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan ini dipandang sebagai sarana pendidikan yang paling efektif, karena nilai-nilai Islam lebih mudah tertanam melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat verbal. Dengan demikian, literatur menegaskan bahwa kualitas akhlak guru PAI menjadi indikator penting dalam menilai idealitas seorang pendidik dalam Islam.²

Selain dimensi akhlak dan spiritual, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa guru PAI ideal harus memiliki kompetensi psikologis dan pedagogis yang memadai. Penelitian yang meninjau konsep guru PAI dari sudut pandang psikologi dan pedagogik menegaskan bahwa guru ideal adalah pendidik yang mampu memahami karakteristik peserta didik, kebutuhan perkembangan psikologis mereka, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru PAI dituntut untuk tidak bersikap otoriter, melainkan mampu menjadi pembimbing yang empatik, komunikatif, dan responsif terhadap permasalahan peserta didik. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogis guru PAI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan metode pembelajaran, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan humanis.³

Literatur lain yang mengkaji karakteristik guru PAI ideal melalui pendekatan studi pustaka menegaskan bahwa idealitas guru PAI bersifat multidimensional. Guru PAI ideal tidak hanya dinilai dari aspek profesionalitas mengajar, tetapi juga dari komitmen moral, integritas kepribadian, dan tanggung jawab sosialnya. Guru diposisikan sebagai agen pembentukan karakter yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam tidak dipahami sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri,

² K H Hasyim, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Kitab Adabul Alim Wa Muta ' Alim KH. Hasyim Asy'ari', 17.3 (2024), 689–700 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>>.

³ M Misbah, 'Konsep Ideal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Psikologis Dan Paedagogik', 10.1 (2022), 147–64.

tetapi sebagai sarana internalisasi nilai yang memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial mereka.⁴

Guru PAI ideal harus mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru dituntut untuk tidak menyampaikan ajaran agama secara normatif dan tekstual semata, tetapi juga mengontekstualisasikannya dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan zaman. Pendekatan ini dipandang penting agar pembelajaran PAI tidak terkesan dogmatis, melainkan relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Penelitian yang membahas peran dan karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa guru ideal adalah pendidik yang mampu menjadi pembimbing spiritual sekaligus sosial, yang membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan.⁵

Konsep guru PAI ideal dalam perspektif Islam merupakan konsep yang holistik dan integratif. Guru PAI ideal tidak hanya dituntut untuk cakap secara akademik dan profesional, tetapi juga harus memiliki kepribadian Islam yang kuat, akhlak mulia, serta kemampuan membimbing peserta didik secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, idealitas guru PAI tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam itu sendiri, yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui pembentukan budaya sekolah yang bernuansa keagamaan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajaran Islam, tetapi juga sebagai penggerak utama internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fajri, Ardianto, dan Sholihah (2025) di MIN 11 Banda Aceh mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten oleh guru PAI, seperti doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta penguatan nilai moral dalam setiap aktivitas sekolah, terbukti efektif dalam membentuk sikap religius dan perilaku positif siswa. Proses pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial peserta didik.⁶

Selain pembiasaan, keteladanan guru PAI juga menjadi faktor kunci dalam penguatan karakter religius. Guru yang menampilkan perilaku religius secara konsisten, seperti sikap sabar, jujur, disiplin, dan santun dalam berinteraksi dengan siswa, secara tidak langsung menjadi model moral yang ditiru oleh peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyerap dan mengamalkan nilai-nilai agama ketika melihat contoh nyata dari gurunya dibandingkan hanya menerima penjelasan normatif di kelas. Hal ini menegaskan bahwa karakter religius tidak cukup dibangun melalui ceramah atau penugasan akademik semata, tetapi memerlukan figur pendidik yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai figur sentral yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa.

⁴ Wiwin Sunita, 'Karakteristik Guru PAI Ideal', *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1.1 (2023), 28–36.

⁵ T H E Role, Characteristics Of, and Educators In, 'The Role and Characteristics of Educators in Islamic Education', *JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1.3 (2024), 172–79.

⁶ Nur Fajri, Ardianto Ardianto, and Maidatus Sholihah, 'Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21.2 (2025), 109–20 <<https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>>.

Lebih lanjut, peran guru PAI dalam membangun budaya religius juga tercermin melalui pola komunikasi yang dialogis dan humanis. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang membuka ruang diskusi, refleksi, dan dialog keagamaan mampu mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kritis. Pendekatan dialogis ini menjadikan pembelajaran PAI tidak bersifat dogmatis, melainkan kontekstual dan relevan dengan pengalaman sosial siswa. Melalui komunikasi yang terbuka, guru PAI dapat menanamkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter religius yang utuh. Dengan demikian, budaya religius yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan, tetapi juga pada sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan ajaran Islam.

Dalam kaitannya dengan konteks budaya dan seni, penguatan karakter religius oleh guru PAI juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan ekspresi budaya sekolah yang bernuansa Islami, seperti kegiatan seni religi, peringatan hari besar Islam, dan penggunaan simbol-simbol budaya yang sarat makna keislaman. Budaya sekolah yang demikian membantu siswa merasakan bahwa nilai-nilai Islam hadir secara nyata dalam lingkungan sosial mereka, bukan sekadar materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa budaya religius yang dibangun melalui aktivitas keseharian sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru PAI ideal adalah pendidik yang mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam budaya sekolah secara kreatif dan kontekstual, sehingga karakter religius siswa tumbuh secara alami dan berkesinambungan.

Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap dinamika dan tantangan pendidikan kontemporer yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan Islam saat ini tidak lagi berada dalam ruang yang statis, melainkan berada di tengah arus globalisasi, digitalisasi, serta kompleksitas kehidupan modern yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara belajar peserta didik. Dalam konteks tersebut, Guru PAI ideal dituntut tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam agar tetap kontekstual, relevan, dan bermakna bagi generasi masa kini.

Salah satu tantangan utama pendidikan kontemporer adalah pergeseran cara peserta didik mengakses pengetahuan. Peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi keagamaan secara instan melalui media sosial, platform video, dan berbagai situs daring. Kondisi ini menempatkan Guru PAI pada posisi yang strategis sekaligus menantang, karena guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama. Oleh karena itu, Guru PAI ideal harus mampu berperan sebagai *filter*, *kurator*, dan *pemandu* bagi peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara benar, moderat, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki literasi digital dan pemahaman pedagogik kontemporer lebih efektif dalam membimbing siswa menghadapi banjir informasi keagamaan di ruang digital, sehingga pembelajaran PAI tetap memiliki otoritas moral dan ilmiah.⁷

Selain tantangan digitalisasi, pendidikan kontemporer juga dihadapkan pada krisis nilai dan karakter akibat pengaruh globalisasi budaya. Arus global membawa berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, seperti individualisme

⁷ Kasmianti et al 2023, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0', 32.3 (2021), 167–86.

ekstrem, hedonisme, dan relativisme moral. Dalam situasi ini, Guru PAI ideal memiliki peran strategis sebagai agen pembentukan karakter dan penjaga nilai moral. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi akidah, fikih, dan akhlak secara tekstual, tetapi harus mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik. Kajian literatur menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks kehidupan modern mampu memperkuat daya tahan moral peserta didik terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Relevansi Guru PAI ideal dalam pendidikan kontemporer juga tampak pada tuntutan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Pendidikan modern menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Guru PAI ideal harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan kompetensi tersebut, sehingga pembelajaran PAI tidak dipandang sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah dari realitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI yang mampu mengemas pembelajaran secara dialogis, reflektif, dan problem-based lebih berhasil menanamkan nilai Islam secara mendalam dibandingkan pendekatan ceramah satu arah.⁸

Lebih lanjut, tantangan pendidikan kontemporer juga berkaitan dengan pluralitas masyarakat dan keberagaman identitas budaya. Guru PAI ideal dituntut memiliki wawasan keislaman yang inklusif dan moderat agar mampu membimbing peserta didik hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, relevansi Guru PAI ideal tidak hanya diukur dari kesalehan individual, tetapi juga dari kemampuannya menanamkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran Islam. Studi menunjukkan bahwa guru PAI yang menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mampu membentuk sikap religius yang dewasa dan tidak eksklusif pada peserta didik.⁹

Selain itu, perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri bagi Guru PAI di era kontemporer. Guru PAI ideal tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Guru dituntut mampu menafsirkan kurikulum secara kontekstual, mengaitkan materi PAI dengan isu-isu aktual, serta memanfaatkan pendekatan budaya dan seni sebagai media internalisasi nilai Islam. Penelitian menegaskan bahwa fleksibilitas dan inovasi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pendidikan agama di era modern.¹⁰

Konsep Guru PAI ideal memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Guru PAI ideal bukan hanya figur pengajar agama, tetapi juga pendidik profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman, mampu menjawab tantangan digitalisasi, globalisasi nilai, pluralitas budaya, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Relevansi ini menegaskan bahwa idealitas Guru PAI bersifat dinamis dan harus terus dikembangkan agar pendidikan agama Islam tetap berdaya guna dalam membentuk

⁸ Munawir and Berliana Dwi Thalia, 'Strategi Guru PAI Profesional Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>.

⁹ Saihan Firdaus and Dadang Mustajab, 'Revitalizing the Value of Tolerance in Islamic Religious', 9.6 (2025), 5804–13.

¹⁰ Hairul Hadi, Universitas Islam, and Negeri Mataram, 'Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH', 12 (2025), 217–29.

generasi yang religius, berkarakter, dan mampu hidup secara konstruktif di tengah masyarakat modern.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal merupakan salah satu strategi pendidikan yang menegaskan relevansi konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal dalam konteks masyarakat yang majemuk secara kultural. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, budaya lokal tidak dipandang sebagai entitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai medium sosial yang sarat makna dan memiliki potensi besar dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, Guru PAI ideal dituntut memiliki kepekaan kultural agar mampu memanfaatkan budaya lokal secara selektif, kritis, dan edukatif dalam pembelajaran PAI.

Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa ajaran Islam secara historis berkembang melalui proses dialog dengan budaya setempat. Proses islamisasi di Nusantara, misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterima secara luas karena disampaikan melalui pendekatan budaya yang akomodatif dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan formal, Guru PAI ideal memiliki peran strategis untuk melanjutkan tradisi integratif tersebut melalui pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas budaya peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman, penerimaan, serta penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan karena materi pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Integrasi nilai Islam dan budaya lokal juga relevan dengan kebutuhan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama, yang secara substansial sejalan dengan ajaran Islam. Guru PAI ideal mampu mengidentifikasi titik temu antara nilai budaya dan nilai Islam, kemudian menggunakannya sebagai sarana pedagogik untuk memperkuat pendidikan akhlak. Studi menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan konsep akhlak Islam dengan praktik budaya lokal yang dikenal siswa, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain sebagai sarana internalisasi nilai, integrasi budaya lokal juga berfungsi sebagai upaya pelestarian identitas kultural peserta didik di tengah arus globalisasi. Pendidikan yang mengabaikan konteks budaya berpotensi menciptakan keterasingan nilai, di mana peserta didik memahami ajaran agama secara abstrak tetapi sulit mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Guru PAI ideal berperan menjembatani ajaran Islam dengan identitas budaya siswa, sehingga pendidikan agama tidak memutus akar budaya, tetapi justru memperkuatnya selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mampu membangun kesadaran religius sekaligus kebanggaan budaya pada peserta didik.

Lebih lanjut, integrasi nilai Islam dan budaya lokal juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan metode dan strategi pembelajaran PAI. Guru PAI ideal tidak hanya menyampaikan materi melalui ceramah normatif, tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya, seperti pemanfaatan tradisi lokal, cerita rakyat bernuansa religius, simbol budaya Islami, serta praktik sosial masyarakat sebagai sumber belajar. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih dialogis dan reflektif, serta

mendorong siswa untuk memahami bahwa Islam hadir dan hidup dalam realitas sosial mereka. Penelitian menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis budaya lokal meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat makna pembelajaran secara holistik.

Dalam perspektif Guru PAI ideal, kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal juga mencerminkan kompetensi sosial dan pedagogik guru. Guru yang memiliki wawasan budaya mampu membangun komunikasi yang lebih efektif dengan peserta didik dan lingkungan sekolah, karena memahami latar belakang sosial dan kultural mereka. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membangun identitas religius yang kontekstual dan berakar pada budaya sendiri. Kajian akademik menegaskan bahwa guru PAI dengan sensitivitas kultural tinggi cenderung lebih berhasil dalam membentuk sikap religius dan sosial siswa.

Integrasi nilai Islam dengan budaya lokal merupakan strategi pendidikan yang esensial dalam mewujudkan konsep Guru PAI ideal. Guru PAI ideal tidak bersikap eksklusif terhadap budaya, melainkan selektif dan edukatif dalam memanfaatkannya sebagai sarana internalisasi nilai Islam. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama Islam lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sekaligus memperkuat karakter religius dan identitas budaya mereka di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Pemanfaatan seni dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pedagogik yang penting dalam upaya menjadikan pembelajaran tidak sekadar normatif, tetapi juga kontekstual, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Seni sebagai medium pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengaktivasi berbagai dimensi pengalaman belajar siswa mulai dari aspek kreatif, estetis, hingga afektif sekaligus menghubungkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan ekspresi nyata kehidupan sosial budaya peserta didik.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa seni memiliki kapasitas unik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera dan emosi. Seni bukan hanya sekadar objek estetis, tetapi juga wadah untuk memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap ajaran Islam. Misalnya, dalam konteks seni karawitan tradisional, kegiatan musik instrumental di SMA Surya Buana Malang digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI, dimana siswa tidak hanya memainkan alat musik tetapi juga belajar tentang disiplin, kerja sama, dan makna spiritual yang terkandung dalam tiap komposisi seni tersebut, termasuk dalam hal hubungan sosial, tanggung jawab, dan refleksi religius. Studi ini menunjukkan bahwa seni mampu menjembatani pembelajaran kognitif dengan pengalaman emosional, sehingga nilai-nilai keagamaan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa dibanding metode ceramah tradisional semata.¹¹

Pada tingkat pendidikan yang lebih dini, integrasi seni rupa dengan materi agama juga terbukti efektif dalam menstimulus pembelajaran keagamaan secara menyeluruh. Penelitian di lembaga PAUD menemukan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis ajaran

¹¹ Mochammad Fikri Alby, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Karawitan Di SMA Surya Buana Malang', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2024), 159 <<https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.22727>>.

Islam tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep dasar pendidikan Islam seperti huruf hijaiyah, urutan wudhu, dan gerakan sholat, tetapi juga memberikan pengalaman sensorik yang memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ibadah. Kegiatan ini membuat pembelajaran agama lebih menyenangkan dan holistik karena melibatkan aspek visual, kinestetik, serta refleksi moral secara bersamaan.¹²

Selain seni musik dan seni rupa modern, bentuk seni tradisional seperti motif batik Rifa'iyah juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari strategi *Art-in-Education*. Penelitian menunjukkan bahwa motif seni batik tradisional dapat digunakan sebagai inspirasi pendidikan agama Islam di sekolah dasar, di mana motif batik tidak hanya mencerminkan nilai estetika tetapi juga makna simbolis yang mengandung pesan moral dan religius. Integrasi seperti ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis budaya lokal yang bermakna, sehingga siswa mampu melihat hubungan antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya mereka secara simultan.¹³

Seni memiliki kapasitas untuk memperkuat identitas religius siswa sekaligus membangun rasa kebersamaan dalam komunitas sekolah. Ketika kegiatan seni seperti kaligrafi, nasyid, dan drama bernuansa Islami diterapkan dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam tetapi juga merasa memiliki pengalaman kolektif dalam mengekspresikan keyakinan mereka melalui medium kreatif. Sebuah kajian menyatakan bahwa seni dan budaya seperti nasyid, hadrah, dan kaligrafi mampu membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara lebih menarik, bermakna, dan personal, terutama di era modern di mana metode pembelajaran tradisional sering kali kurang relevan bagi generasi digital saat ini.¹⁴

Seni tidak hanya berfungsi sebagai media representasi nilai, tetapi juga sebagai alat pengembangan kreativitas dan motivasi belajar. Ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas seni yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti menciptakan karya seni bertema moral Islam atau pertunjukan seni bernuansa religius, hal ini memicu keterlibatan aktif siswa dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menemukan bahwa integrasi seni dalam kurikulum pendidikan meningkatkan respon emosional siswa, keterampilan berpikir kreatif, memperkuat keterampilan sosial, dan memupuk motivasi intrinsik siswa dalam belajar agama Islam.¹⁵

Pemanfaatan seni sebagai media pembelajaran dalam konteks PAI memperluas cakupan pendidikan agama dari sekadar pengajaran teks menjadi pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Seni memungkinkan siswa untuk mengalami, merasakan,

¹² Septi Puspita Sari and Joko Pamungkas, 'Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam Pada Anak Usia Dini', 6.6 (2022), 7253–63 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2872>>.

¹³ Gallah Akbar Mahardhika, Sunarto Sunarto, and Wahyu Lestari, 'Analisis Kebutuhan Seni Dalam PAI Di Sekolah Dasar Melalui Inspirasi Batik Rifa'iyah Batang', *Imaji*, 20.2 (2022), 131–39 <<https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.50396>>.

¹⁴ Nabila Khoirunnisa and others, 'Implementasi Nilai Islam Melalui Seni Dan Budaya Dalam Pendidikan Agama Islam Serius Dalam Menjaga Keseimbangan Antara Modernisasi Dan Pelestarian Nilai Agama . Penelitian Siswa Tetap Terhubung Dengan Akar Tradisi Dan Identitas Keislamannya . Sementara Itu , Penelitian Era Digital . Begitu Pula Penelitian Ade Imelda Yang Lebih Menekankan Aspek Pendidikan Nilai Untuk Melahirkan Generasi Yang Tidak Hanya Saleh Secara Spiritual , Tetapi Juga Cakap Secara', 3.November (2025).

¹⁵ Suyadi Suyadi, 'The Synergy of Arts, Science, and Islam in Early Childhood Learning in Yogyakarta', *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5.1 (2018), 30–42 <<https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7934>>.

dan mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui medium kreatif yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan estetik secara sekaligus. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta pemahaman mendalam terhadap identitas religius siswa di lingkungan sekolah yang dinamis.

Guru PAI juga berperan dalam menumbuhkan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan konsep pendidikan yang semakin penting di tengah masyarakat yang multikultural dan dinamis. Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama merujuk pada pemahaman dan praktik keagamaan yang seimbang, toleran, inklusif, dan tidak ekstrem. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga berperan secara aktif dalam membentuk sikap peserta didik yang moderat yang mampu menghargai perbedaan, berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat plural, serta menyelesaikan konflik secara damai dan adil.

Guru PAI ideal harus memahami konsep moderasi beragama bukan sekadar sebagai teori, tetapi sebagai praktik yang harus dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan moderasi beragama mencakup internalisasi nilai toleransi, dialog antarumat beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki wawasan moderasi beragama secara signifikan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai perbedaan dan mencegah sikap intoleran di kalangan peserta didik. Dalam studi di sekolah menengah umum, guru PAI yang dilatih moderasi beragama mampu menghadirkan perdebatan yang sehat dan diskusi multikultural dalam kelas, sehingga siswa belajar menyikapi perbedaan keyakinan secara lebih dewasa dan kontekstual.

Lebih jauh, moderasi beragama bukan menjadi materi tambahan semata tetapi terpadu dalam seluruh proses pembelajaran PAI mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Guru ideal menjadikan moderasi sebagai *outcome* pembelajaran yang diukur secara reflektif melalui sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan moderasi adalah sikap toleran siswa terhadap keragaman agama, etnis, budaya, dan pendapat. Guru PAI ideal mendesain kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdialog, saling memahami pandangan yang berbeda, serta memetakan persamaan nilai yang dimiliki berbagai kelompok masyarakat. Penelitian di sekolah menengah pertama menemukan bahwa interaksi kelas yang dilandasi prinsip moderasi beragama meningkatkan kemampuan siswa untuk merespon perbedaan dengan cara yang tidak menghakimi dan inklusif. Guru yang membiasakan diskusi berbasis nilai moderasi berhasil menurunkan kecenderungan stereotip negatif di antara siswa serta memperkuat toleransi sebagai bagian dari budaya sekolah.

Selain itu, keterampilan dialog yang dibangun oleh guru PAI memungkinkan siswa mengembangkan empati sosial dan bertindak sebagai agen perdamaian di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru PAI ideal tidak hanya menjelaskan prinsip toleran secara verbal, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan dan mempraktikkan sikap toleran dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Guru PAI ideal menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan integratif untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Pendekatan kontekstual berarti mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena kehidupan nyata yang relevan bagi peserta didik, misalnya isu pluralisme, diskriminasi, atau konflik sosial-agama. Pendekatan integratif berarti menghubungkan ajaran moderasi dengan berbagai mata pelajaran lain serta pengalaman siswa secara keseluruhan.

Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *collaborative learning* yang diterapkan dalam konteks moderasi beragama efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam workshop pembelajaran moderasi, siswa dilibatkan dalam pemecahan kasus nyata yang berkaitan dengan konflik antar kelompok sosial, sehingga keterampilan analitik dan keterbukaan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai pengajar teks agama, tetapi sebagai fasilitator pengalaman belajar moderat yang memungkinkan siswa mentransformasikan nilai-nilai moderasi ke dalam sikap dan perilaku mereka.

Evaluasi pembelajaran moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis yang bersifat kognitif saja. Guru PAI ideal juga harus mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui observasi, portofolio reflektif, dan penilaian proyek kolaboratif. Studi menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode evaluasi yang beragam, guru dapat menangkap dimensi emosional dan sosial dari moderasi beragama yang tidak terlihat dalam tes tertulis tradisional. Portofolio reflektif siswa yang mencatat pengalaman mereka dalam interaksi sosial plural memberikan data yang lebih kaya untuk menilai internalisasi nilai moderasi secara autentik. Penilaian seperti ini juga menuntut guru untuk menjadi evaluator yang objektif, sensitif terhadap perubahan sikap siswa, dan mampu memberikan umpan balik yang mendorong pertumbuhan religius yang sehat.

Meskipun peran Guru PAI ideal dalam moderasi beragama sangat penting, berbagai penelitian juga menunjukkan kendala yang sering dihadapi, seperti keterbatasan wawasan guru terhadap isu pluralisme, kurangnya sumber belajar moderasi beragama yang kontekstual, serta tekanan lingkungan sosial yang kadang-kadang intoleran. Guru ideal harus mampu mengatasi hambatan ini melalui pembelajaran profesional yang kontinu, pengembangan sumber belajar kreatif, serta keterlibatan aktif dengan masyarakat luas untuk membangun narasi pendidikan yang moderat dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan moderasi beragama bagi guru, termasuk forum diskusi profesional dan kolaborasi antar sekolah, memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas plural dan merancang strategi pembelajaran moderasi yang efektif.

Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal tidak hanya terikat pada kompetensi individual seorang pendidik, tetapi juga memiliki dampak strategis terhadap bagaimana kurikulum pendidikan agama dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam kenyataan kelas. Implikasi peran guru PAI ideal terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran m

mencakup aspek filosofis, struktural, strategis, serta evaluatif yang secara keseluruhan mendukung keberhasilan pendidikan Islam yang kontekstual, kritis, dan transformatif.

Guru PAI ideal berperan aktif dalam proses perumusan dan penyesuaian kurikulum pendidikan agama agar sesuai dengan kebutuhan konteks peserta didik dan tantangan zaman. Pendidikan agama tidak lagi bersifat normatif semata, tetapi harus membuka ruang dialog antara teks ajaran dengan persoalan sosial kontemporer. Profil ideal guru PAI mencakup kemampuan analitis untuk mengevaluasi relevansi materi kurikulum PAI dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang dialami oleh peserta didik.

Menurut penelitian, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum PAI meningkatkan relevansi pembelajaran sehingga siswa merasa pembelajaran agama tidak terlepas dari realitas kehidupan mereka. Studi menunjukkan bahwa ketika guru PAI dilibatkan dalam penyusunan kurikulum berbasis konteks lokal dan isu aktual seperti toleransi, pluralisme, digital ethics, dan pembangunan karakter, hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak bagi pembentukan sikap religius siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwa konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal merupakan konsep yang bersifat holistik, integratif, dan kontekstual, yang mencakup kompetensi keilmuan, kepribadian, pedagogik, sosial, serta sensitivitas terhadap dinamika budaya, seni, dan tantangan pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Guru PAI ideal tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajaran Islam secara normatif, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, globalisasi, dan digitalisasi. Integrasi nilai Islam dengan budaya lokal dan seni terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat internalisasi nilai keagamaan, karena pembelajaran menjadi lebih dekat dengan realitas sosial dan pengalaman hidup peserta didik. Selain itu, peran Guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang majemuk. Implikasi konsep Guru PAI ideal terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran juga menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai perancang pembelajaran kontekstual, inovator metode, serta evaluator pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku religius peserta didik.

Kelebihan kajian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengaitkan konsep Guru PAI ideal dengan dimensi Islam, budaya, dan seni secara komprehensif, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan relevan terhadap praktik pendidikan agama Islam di era kontemporer. Kajian ini juga memperkaya khazanah keilmuan dengan menempatkan guru PAI sebagai agen transformasi nilai yang tidak terpisah dari konteks sosial-budaya masyarakat. Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi literatur, sehingga belum menggambarkan secara empiris bagaimana konsep Guru PAI ideal tersebut diimplementasikan secara nyata di lapangan pendidikan. Keterbatasan lainnya terletak pada variasi konteks sekolah dan latar belakang budaya yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kajian pustaka yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan, baik dengan pendekatan

kualitatif maupun campuran, guna mengkaji secara empiris praktik Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai Islam, budaya, dan seni di berbagai satuan pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis budaya dan seni, serta analisis efektivitasnya terhadap pembentukan karakter religius dan moderasi beragama peserta didik. Dengan demikian, konsep Guru PAI ideal tidak hanya berhenti pada tataran konseptual-teoretis, tetapi dapat dikembangkan menjadi model praktis yang aplikatif dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alby, Mochammad Fikri, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Karawitan Di SMA Surya Buana Malang', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14 (2024), 159 <<https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.22727>>
- Fajri, Nur, Ardianto Ardianto, and Maidatus Sholihah, 'Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21 (2025), 109–20 <<https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>>
- Firdaus, Saihan, and Dadang Mustajab, 'Revitalizing the Value of Tolerance in Islamic Religious', 9 (2025), 5804–13
- Hadi, Hairul, Universitas Islam, and Negeri Mataram, 'Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH', 12 (2025), 217–29
- Hasyim, K H, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Kitab Adabul Alim Wa Muta' Alim KH. Hasyim Asy'ari', 17 (2024), 689–700 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>>
- Jadid, Rofik Rosyid Pratidinal, 'Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18 (2021), 55–88 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3843/2110>>
- Khoirunnisa, Nabila, Pipih Muflihah, Ratna Dzilla Pebriani, Salman Faris, and Abdul Azis, 'Implementasi Nilai Islam Melalui Seni Dan Budaya Dalam Pendidikan Agama Islam Serius Dalam Menjaga Keseimbangan Antara Modernisasi Dan Pelestarian Nilai Agama . Penelitian Siswa Tetap Terhubung Dengan Akar Tradisi Dan Identitas Keislamannya . Sementara Itu , Penelitian Era Digital . Begitu Pula Penelitian Ade Imelda Yang Lebih Menekankan Aspek Pendidikan Nilai Untuk Melahirkan Generasi Yang Tidak Hanya Saleh Secara Spiritual , Tetapi Juga Cakap Secara', 3 (2025)
- Mahardhika, Gallah Akbar, Sunarto Sunarto, and Wahyu Lestari, 'Analisis Kebutuhan Seni Dalam PAI Di Sekolah Dasar Melalui Inspirasi Batik Rifa'iyah Batang', *Imaji*, 20 (2022), 131–39 <<https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.50396>>
- Misbah, M, 'Konsep Ideal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Psikologis Dan Paedagogik', 10 (2022), 147–64
- Munawir, and Berliana Dwi Thalia, 'Strategi Guru PAI Profesional Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern', *Jurnal Basicedu*, 5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>
- Role, T H E, Characteristics Of, and Educators In, 'The Role and Characteristics of Educators in Islamic Education', *JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1 (2024), 172–

Sari, Septi Puspita, and Joko Pamungkas, 'Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam Pada Anak Usia Dini', 6 (2022), 7253–63
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2872>>

Sunita, Wiwin, 'Karakteristik Guru PAI Ideal', *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1 (2023), 28–36

Suyadi, Suyadi, 'The Synergy of Arts, Science, and Islam in Early Childhood Learning in Yogyakarta', *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5 (2018), 30–42
<<https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7934>>